

ABSTRAK

Iga Mawarni Praditaningtyas. (2014). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang. *Pertunjukan Seni Sandur (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni Sandur Sebagai Bagian Dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban)*. Pembimbing: Dhanny S. Sutopo dan Ayu Kusumastuti

Penelitian ini mengkaji permasalahan perubahan tradisi pertunjukan seni *sandur* sebagai bagian dari ritual setelah panen yang awalnya diwariskan secara turun temurun kemudian ditinggalkan dan tidak dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan berubahnya tradisi tersebut, pertunjukan seni *sandur* sebagai bentuk pelaksanaan tradisi juga ikut mengalami perubahan. Teori perubahan tradisi yang dikemukakan oleh Sztompka digunakan sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan dan penyebab perubahan tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar dapat menggambarkan berbagai macam kondisi realitas sosial dalam perubahan tradisi pada pertunjukan seni *sandur*.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perubahan terjadi ketika masyarakat mengalami perkembangan pola pikir yang menganggap bahwa tradisi bukan satu-satunya kegiatan yang harus dilakukan setelah panen. Bentuk perubahannya terjadi pada segi kualitatif yaitu perubahan secara tidak sadar telah mengabaikan gagasan, simbol, makna dan ajaran hidup dalam tradisi tersebut. Dari segi kuantitatif merujuk pada jumlah masyarakat pendukungnya yang semakin berkurang. Sedangkan penyebab perubahan berasal dari faktor *internal* yaitu munculnya kreativitas baru pemain *sandur*, serta dari faktor *eksternal* yang disebabkan oleh munculnya kesenian atau hiburan baru yang beraneka ragam. Meskipun tradisi tersebut sudah ditinggalkan, akan tetapi sebagai pertunjukan seni masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Sejalan dengan berubahnya tradisi, pertunjukan seni *sandur* juga mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. *Sandur* berubah menjadi kesenian hiburan yang dapat ditukarkan dengan uang. Hal ini merupakan daya adaptif yang dilakukan para seniman untuk tetap mempertahankan keberadaan pertunjukan seni *sandur*.

Kata kunci: Tradisi, Perubahan Tradisi, Kesenian, Pertunjukan Seni *Sandur*.

ABSTRACT

Iga Mawarni Praditaningtyas (2014). Sociology. Faculty of Social and Political Sciences. University of Brawijaya Malang. *Sandur Art Performance (A Study of the Changes of Sandur Art Tradition as a Post Harvest Ritual in Tuban Regency)*. Advisors : Dhanny S. Sutopo and Ayu Kusumastuti

This study investigates the changes of *sandur* art performance as a part of post harvest ritual. The tradition was inherited from the ancestors, however it was then abandoned and was not maintained by the society. In parallel with tradition changing, *sandur* art performance as its implementation. A theory of tradition changing by Sztompka was the main theory which is used to know how the changing form was and the reasons of tradition changing were. The method which was used in this study was descriptive qualitative in order to describe explanation of many variations of real social condition in connections with the changes in *sandur* art performance.

The result of this study indicate that the changing happened when the society having a development of their mind set which considered that the tradition was not the only one activity which had to be done after harvesting. The change form was in qualitative area, it was an unconscious changing that ignored ideas, symbols, sense, and value of life in that tradition. In quantitative area it referred to the decreasing of the number of proponent society. Meanwhile, reasons of the change come from both internal and external factors. The internal factor was the rising of new creativity brought by the *sandur*'s actors. The external factor was of new variations of arts or entertaining performance. Although the tradition has been abandoned, the art performance is still maintained. In parallel with tradition changes, *sandur* art performance also experienced changes in the form of its implementation. The *sandur* art transformed into an entertainment art that can be substituted by, or exchanged with, money. This was an adaptive effort that was used by an artist in order to defend the existence of *sandur* as art performance.

Key Words : Tradition, Tradition Changing, Arts, *Sandur* Art Performance.

A. Tradisi Pertunjukan Seni *Sandur* Sebagai Bagian Dari Ritual Setelah Panen

Secara garis besar, jurnal ini mengupas tentang perubahan tradisi pertunjukan seni *sandur* sebagai bagian dari ritual setelah panen. Tradisi tersebut sebagai salah satu ekspresi kegembiraan ucapan rasa syukur masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Tuban karena telah mendapatkan panen yang melimpah. Tradisi yang awalnya diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi seterusnya mulai ditinggalkan dan tidak dipertahankan lagi keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, peneliti juga ingin menggali informasi tentang penyebab perubahan tradisi yang awalnya bersifat sakral, mempunyai nilai dan aturan hidup didalamnya. Sejalan dengan berubahnya tradisi, pertunjukan seni *sandur* juga mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Pertunjukan seni *sandur* mengalami perubahan dengan tujuan tetap dipertahankan sebagai kesenian tradisional hasil budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tuban.

Dalam perkembangannya, tradisi upacara ritual dengan menampilkan pertunjukan seni *sandur* yang dilakukan masyarakat yang mengandung makna ucapan rasa syukur setelah panen. Tradisi diartikan sebagai kebiasaan dari masa lampau yang terus menerus diilhami sampai masa kini dan didalamnya juga terdapat budaya yang dijadikan sebagai pedoman hidup mencakup nilai, norma dan tata cara perilaku dalam masyarakat. Pemahaman tentang tradisi adalah hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini, ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu materi dan gagasan, atau obyektif dan subyektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu (Sztompka, 2004, hlm. 69-70).

Sandur merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang berbentuk pertunjukan rakyat yang digunakan untuk mempertahankan tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak masa lampau. Tradisi ini dilakukan oleh

masyarakat pedesaan sebagai ekspresi kegembiraan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah mendapatkan panen yang melimpah. Seni pertunjukan tradisional dalam konteks ini menjadi pelestari dan penjaga tradisi serta spiritual masyarakat daerah setempat. Tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang mereka diturunkan dari generasi-generasi tersebut dilakukan di tanah lapang bersifat sakral dengan mendatangkan roh-roh nenek moyang atau *danyang*¹. Hal ini dilakukan karena merupakan serangkaian ritual yang harus dilakukan dalam melakukan tradisi tersebut.

Pertunjukan seni *sandur* merupakan budaya lokal yang berbentuk seni pertunjukan rakyat yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan Tuban dan diwariskan secara turun temurun. Menurut Sedyawati (1981) seni pertunjukan tradisional terutama seni yang diiringi bunyi-bunyian dalam banyak kasus merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis dan adikodrati diharapkan hadir. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa fungsi dari seni pertunjukan tradisional adalah sebagai media pemanggil kekuatan gaib, pemanggil roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, dan pelengkap upacara inisiasi dalam situs tahapan peralihan manusia seperti kelahiran, pernikahan, khitanan, ulang tahun dan sebagainya (hlm. 52). Jadi, pertunjukan seni *sandur* merupakan salah satu kesenian yang dijadikan sebagai serangkaian upacara ritual dalam tradisi ucapan rasa syukur setelah panen tersebut.

Pertunjukan seni *sandur* merupakan seni pertunjukan yang berbentuk tradisional. Bentuk ketradisionalannya pun tidak terlepas dari aspek kesakralan yang melekat didalamnya. Akan tetapi, unsur-unsur sakral yang dijadikan dalam proses upacara ritual sudah tidak nampak yang akhirnya menyebabkan pergeseran fungsi dan tujuannya. Awalnya seni pertunjukan *sandur* adalah sebagai tradisi upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang diwariskan secara turun temurun dengan tujuan untuk mengucap rasa syukur pada Tuhan atas panen yang telah diberikan, selain itu *sandur* juga dijadikan sebuah hiburan untuk

¹Danyang itu hanya dianggap sebagai makhluk halus pelindung yang samar-samar, yang tinggal disuatu pohon besar atau kejadian alam lainnya, yang bertindak sebagai penjaga daerah itu sebelum dihuni manusia, dan berbeda dari pendiri desa yang disebut cikal bakal. Namun biasanya kedua hal itu bergabung dan istilah danyang desa dipakai untuk menunjuk pada suatu roh pendiri penjaga. Namun bisa juga ada danyang tambahan dalam desa itu di samping danyan yang utama. (Geertz, 1989, hlm. 38)

masyarakat. *Sandur* saat ini mengalami perubahan sebagai seni pertunjukan untuk sebuah hiburan. Sehingga, ketika *sandur* hanya dijadikan hiburan yang terlihat adalah hilangnya kesakralan dalam seni tradisional tersebut. Fenomena ini terlihat pada saat *sandur* ditampilkan disebuah acara pernikahan, khitanan, acara upacara tujuh belasan, lomba kesenian antar daerah bahkan juga ikut dalam festival-festival budaya.

Fenomena perubahan tradisi ritual dengan menampilkan seni *sandur* yang awalnya menjadi sebuah pertunjukan untuk tetap mempertahankan tradisi kemudian berubah menjadi pertunjukan yang diproduksi hanya sebagai sebuah hiburan untuk masyarakat. Selain itu, pertunjukan seni *sandur* yang awalnya merupakan pertunjukan sakral yang disajikan dengan berbagai macam makna dan simbol yang terdapat dalam pertunjukannya kemudian berubah menjadi suatu pertunjukan untuk hiburan.

Tulisan ini melihat permasalahan dan gejala-gejala sosial yang terjadi atas perubahan tradisi. Perubahan tradisi tersebut juga diiringi dengan pola pikir masyarakat yang mulai mengabaikan ritual-ritual sebelum tradisi tersebut dilaksanakan. Ritual yang mereka anggap sebagai sebuah kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang memberikan keberkahan tersendiri pada masyarakat. Selain itu, seiring dengan terjadinya perubahan tradisi upacara ritual juga menyebabkan perubahan pada pertunjukan seni *sandur*. Berawal sebagai seni pertunjukan yang penuh dengan makna dan kesakralan ketika ditampilkan pada tradisi upacara ritual kemudian mengalami perubahan sebagai kesenian yang ditampilkan untuk hiburan dan harus ada imbalan sejumlah nominal uang untuk menyelenggarakannya. Dari penjelasan tersebut nampaknya terdapat tindakan ekonomi rasional pada konteks perubahan yang dialami seni *sandur* tersebut. Gejala sosial yang dialami oleh pertunjukan seni *sandur* diakibatkan oleh terjadinya perubahan tradisi dan dari sinilah permasalahan penelitian ini diawali.

Kajian ini dituangkan dalam penelitian yang berjudul “**Pertunjukan Seni Sandur (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni Sandur Sebagai Bagian Dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban)**”. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perubahan tradisi pertunjukan seni *sandur* sebagai bagian dari ritual

setelah panen, 2) Mengapa bisa terjadi perubahan tradisi yang juga menyebabkan perubahan pada pertunjukan seni *sandur*.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan tradisi yang dikemukakan oleh Sztompka yang digunakan sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan dan penyebab perubahan tradisi. Dalam teori tersebut, Sztompka menjelaskan tentang bagaimana bentuk perubahan dan penyebab perubahan tradisi yang dalam konteks penelitian ini mengakibatkan seni *sandur* mengalami perubahan dari pertunjukan yang sakral menjadi pertunjukan untuk hiburan.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai fenomena atau kondisi realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya untuk menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Burhan, 2009, hlm. 68). Sedangkan Moleong (2004) menjelaskan bahwa dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan, menguraikan dan menganalisis berdasarkan kata-kata, gambar dan bukan diperoleh dari angka-angka (hlm. 6).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang dianggap paling mengetahui situasi sosial yang akan diteliti dan selaras dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008, hlm. 41). Informan yang diteliti sebanyak 6 orang dengan karakteristik informan sebagai berikut: (1) informan kunci (*key informan*) yaitu informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua paguyuban kesenian *sandur* yang masih bertahan sampai saat ini. (2) informan utama, merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu para seniman *sandur* (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat sebagai penikmat seni *sandur*.

Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data induktif. Menurut Shaw proses analisis induktif adalah: 1) *Analysis on site*, yaitu proses peneliti melakukan penganalisisan semenjak berada di lapangan dengan mencatat berbagai data dilapangan, 2) *Run the data open* yaitu membuka keseluruhan data terkait upaya untuk mengidentifikasi data kedalam pentraskipan, 3) *focus analysis* yaitu proses ini membahas berbagai data yang telah terkumpul ke dalam kode-kode ataupun tanda-tanda, 4) *deepen analysis* yaitu berbagai data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan konsep dan teori yang telah ditentukan, 5) *Present analysis to owners* yaitu menguji dan mengecek kembali segala sesuatu yang telah dikemukakan oleh informan yang terkait dalam penelitian, 6) *write up thesis* adalah tahapan terakhir dengan menungkan hasil penelitian dalam sebuah tulisan (Santana, 2007, hlm. 34)

B. Tradisi Ritual Setelah Panen Sebagai Produk Kebudayaan Masyarakat Pedesaan

Pemahaman tentang tradisi merujuk pada keselarasan yang ada di dalamnya yaitu meliputi aturan hidup, nilai dan norma baik itu secara tertulis maupun secara tidak tertulis. Melalui tradisi, masyarakat mampu mengekspresikan segala macam baik yang berbentuk gagasan dan benda material. Tradisi lebih mudah dikenal sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang telah ada kesepakatan antar anggota masyarakat. Kemudian mereka mengilhaminya sebagai sebuah pedoman hidup yang diajarkan oleh nenek moyang atau orang terdahulu mereka secara turun-temurun.

Tradisi dengan menampilkan pertunjukan seni *sandur* itu sendiri bersifat spontan dan melibatkan rakyat banyak. Sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Sztompka tentang kemunculan tradisi *sandur* termasuk sebuah tradisi yang spontan begitu saja di bentuk oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut muncul karena suatu kecintaan tertentu oleh masyarakat yang kemudian disebarkan oleh masyarakat itu sendiri dengan berbagai macam cara dan juga mempengaruhi masyarakat yang lainnya untuk mengikuti tradisi tersebut (Sztompka, 2010, hlm.

71). Dari bentuk perhatian tersebut, kemudian berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, berupa upacara ritual setelah masyarakat mendapatkan panen. Hal inilah yang kemudian memunculkan sebuah tradisi dengan menampilkan pertunjukan seni *sandur* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat setelah panen dengan tujuan ucapan rasa syukur pada Yang Maha Kuasa. Awalnya memang pada jaman dahulu masyarakat setempat memunculkan *sandur* sebagai sebuah acara syukuran setelah mereka melakukan panen. Masyarakat mengekspresikan kegembiraan mereka sebagai wujud rasa syukur dengan melakukan tradisi upacara ritual melalui media pertunjukan seni *sandur* tersebut. Selain untuk ucapan rasa syukur karena telah diberikan panen yang melimpah, *sandur* juga dianggap sebagai salah satu hiburan untuk masyarakat setempat karena pada jaman dahulu tidak ada kesenian sebagai hiburan untuk masyarakat. Hal ini merupakan kesepakatan bersama antar masyarakat untuk menjadikan tradisi tersebut sebagai milik bersama dan menjadi suatu kebudayaan yang harus dijaga oleh masyarakat. Oleh karena itu, lambat laun masyarakat akhirnya menjadikan *sandur* sebagai tradisi yang turun temurun dari masa ke masa diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Tradisi tersebut dilakukan karena adanya dorongan dari pola pikir masyarakat terhadap suatu kepercayaan yang mereka miliki. Kepercayaan tersebut adalah dengan melakukan upacara ritual sebagai ucapan rasa syukur, masyarakat menganggap adanya keberkahan tersendiri dan dengan tujuan agar hasil panen selanjutnya lebih melimpah ruah. Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat akan adanya roh-roh nenek moyang ataupun hal-hal ghaib yang membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam arti yang lebih sempit Sztompka (2004) menjelaskan bahwa tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa lalu. Dilihat dari aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku dan yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya (hlm. 70). Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa tradisi tersebut selalu dilaksanakan dengan cara diwariskan secara turun

temurun. Dengan demikian, terdapat suatu ikatan untuk melaksanakan tradisi upacara ritual setelah panen. Hal ini menjadi sebuah aturan hidup masyarakat ketika mereka tetap mempertahankan tradisi, meskipun aturan tersebut tidak tertulis. Perilaku masyarakat ketika melaksanakan tradisi juga tidak terlepas dari pola pemikiran yang menganggap bahwa terdapat suatu keyakinan dan kepercayaan tersendiri ketika melakukan tradisi tersebut, mereka mendapatkan keberkahan tersendiri.

Tindakan untuk melakukan upacara ritual juga sebagai salah satu cara pelampiasan yang dilakukan masyarakat karena telah diberikan panen yang melimpah. Kegembiraan tersebut diwujudkan dalam pertunjukan seni *sandur* dengan latar belakang pertunjukan yang menceritakan kegiatan sehari-hari para petani. Selain itu juga pelaksanaan tradisi tersebut didasari pada pengalaman mereka tentang ajaran orang-orang terdahulu yang diwariskan secara turun temurun akhirnya tanpa disadari ketika masyarakat selesai melakukan panen kemudian mengadakan acara syukuran yaitu upacara ritual dengan melaksanakan pertunjukan seni *sandur*. Dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun itulah yang akhirnya menjadi sebuah ikatan di masyarakat. Meskipun tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun hanya melalui lisan dan tidak ada aturan tertulis didalamnya, akan tetapi masyarakat tetap menjaga dan memperthankan tradisi yang selalu mereka lakukan ketika setelah panen. Sehingga, tanpa sadar masyarakat diikat oleh sebuah tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu.

Tradisi erat kaitannya dengan apa saja yang menjadi aturan hidup dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu masyarakat. Masyarakat tidak lantas begitu saja melaksanakan tradisi tanpa mengerti apa yang sedang mereka lakukan. Adanya tujuan-tujuan tertentu yang mereka anggap sebagai patokan dalam kehidupannya. Masyarakat tentu saja paham dan mengerti seluk beluk tradisi yang mereka lakukan. Tidak hanya karena kebiasaan semata yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi lebih kepada hal lain yang kemudian diilhami untuk pelajaran hidup. Sehingga dalam suatu tradisi itu sendiri terdapat gagasan yang dapat dimengerti oleh masyarakat pendukungnya.

Tradisi dengan menggelar pertunjukan seni *sandur* dulunya tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan upacara ritual saja, akan tetapi dalam pertunjukannya pun terdapat pelajaran yang disampaikan melalui alur cerita. *Sandur* berisi tentang ajaran hidup manusia di muka bumi ini yang di dalamnya terdapat pesan untuk dikomunikasikan pada masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa dalam pertunjukan seni *sandur* itu sendiri mengandung filosofi yang begitu dalam. *Sandur* mempunyai pesan moral untuk dijadikan sebagai pelajaran hidup manusia. Sesuai dengan konsepnya, Hadi (2006) menjelaskan kesenian sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat dari sesuatu yang diciptakan, kemudian menghasilkan benda, produk manusia, akan tetapi lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang yang didalamnya terdapat makna dan pesan tersendiri (hlm. 25). Makna dan pesan yang dimaksud adalah yang didalamnya terdapat sebuah tujuan, harapan dan cita-cita sebagai komunikasi maya serta simbol-simbol yang hanya dapat dimengerti dan disepakati oleh masyarakat pendukungnya dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang yang dipatuhi sebagai ajaran yang baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia yang hidup di dunia ini tidak lantas mengabaikan kewajiban sebagai seorang manusia yang saling membantu antar sesamanya, menjadi manusia yang baik dan berguna serta selalu berintrospeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan di dunia ini. Dalam pertunjukannya, *sandur* mengajarkan untuk selalu ingat akan tujuan hidup manusia yaitu dengan melakukan segala macam kebaikan ketika berada di dunia karena nantinya manusia akan kembali pada siapa yang menciptakannya dan mendapatkan surga atau nirwana.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut terlihat adanya kepatuhan masyarakat terhadap apa yang sudah diwariskan secara turun temurun selalu dijaga dan tidak diabaikan begitu saja. Selain itu, ketika masyarakat melakukan tradisi upacara ritual tersebut tidak hanya apa yang menjadi keharusan dalam kesesuaian menjalani kehidupan mereka. Akan tetapi lebih kepada kesamaan jiwa yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan mereka untuk melakukan tradisi tersebut yang dalam pelaksanaannya mewujudkan sesuatu yang sudah sering diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat tradisi tersebut dilaksanakan, terlihat antusias masyarakat ketika melaksanakan tradisi tersebut. Kegembiraan atas hasil panen yang mereka dapatkan ditunjukkan dengan secara ikhlas menyumbangkan makanan atau hasil ladang mereka untuk kegiatan tersebut dan agar dapat dinikmati oleh masyarakat yang lain. Apapun makanan yang mereka punya mereka sumbangkan, bahkan menurut penuturan salah satu informan Pak Sakrun (2014) ada pula masyarakat yang rela untuk membeli makanan yang kemudian disumbangkan untuk kegiatan upacara ritual. Makanan yang mereka sumbangkan nantinya akan ikut dido'akan ketika pelaksanaan upacara ritual. Karena makanan yang sudah dido'akan tersebut diharapkan akan membawa berkah untuk masyarakat. Harapan lainnya adalah agar mereka juga mendapatkan hasil panen yang melimpah pada masa panen selanjutnya. Hal inilah yang menjadi suatu kepercayaan masyarakat sekitar bahwa akan mendapatkan keberkahan dari Tuhan yang melimpah lagi ketika mereka melakukan upacara ritual sebagai ucapan rasa syukur setelah panen.

C. Perubahan Tradisi Terjadi Karena Ketertarikan Pada Fragmen Tradisi Lain yang Mempengaruhi Perubahan Pada Segi Kualitatif dan Kuantitatif

Tradisi dapat berubah ketika masyarakat pendukungnya mulai tidak lagi melaksanakan tradisi upacara ritual setelah mendapatkan hasil panen. Aspek perubahan dalam tradisi upacara ritual menunjukkan sebuah fakta perubahan yang dialami oleh masyarakat juga mengandung makna dan dinamika sosial yang lebih luas. Apabila dianalisis, menurut Sztompka (2004) tradisi mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengesampingkan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tidak menutup kemungkinan tradisi juga bisa lenyap apabila unsur-unsur dan gagasan yang terdapat di dalam tradisi diabaikan begitu saja (hlm. 71). Sama seperti halnya dengan perubahan tradisi upacara ritual dengan menampilkan pertunjukan seni *sandur* adanya perhatian khusus yang diberikan masyarakat pada tradisi yang lain yang akhirnya memungkinkan tradisi yang sudah ada sebelumnya di kalangan masyarakat pendukungnya tidak dipertahankan lagi sebagai ajaran dari generasi sebelumnya yang kemudian kehilangan unsur-unsur tradisi yang ada didalamnya.

Dalam perkembangannya tradisi dalam suatu masyarakat selalu berjalan secara dinamis. Masyarakat lebih menyesuaikan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Adanya proses perubahan perkembangan jaman yang berjalan secara terus menerus mau tidak mau akan menyebabkan tradisi akan dipertahankan, dibentuk ulang atau bahkan akan dihilangkan begitu saja. Bentuk perubahan tradisi adalah terletak pada perkembangan pola pikir masyarakat. Masyarakat lebih bebas dalam menentukan cara berpikir dan bertindak untuk melakukan segala sesuatu dalam kehidupan mereka.

Tradisi mengucapkan rasa syukur setelah panen bukan merupakan satu-satunya cara yang harus dilakukan lagi. Cara berpikir dan sikap masyarakat yang lebih dewasa dapat menentukan perilaku yang mereka lakukan. Mereka menganggap tanpa melakukan tradisi tersebut tidak akan mempengaruhi hasil panen yang akan mereka dapatkan. Hal ini jelas berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat jaman dulu yang taat akan tradisi yang diwariskan adalah salah satu tujuan mereka untuk melaksanakan tradisi adalah agar panen selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih melimpah lagi.

Kondisi masyarakat dulu dengan sekarang jelas sangat berbeda, hal inilah yang kemudian mempengaruhi cara berpikir mereka. Pesatnya perkembangan jaman telah membuat perubahan pola pikir pada masyarakat. Selain itu cara berpikir mereka lebih modern, yakni ketika mereka berpikir secara logis bahwa hasil panen yang mereka dapatkan adalah hasil dari jerih payah mereka selama bekerja di ladang. Bukan karena ada hal lain yang membantu keberhasilan panen yang didapatkan. Misalnya saja, keyakinan akan adanya *danyang* atau roh-roh ghaib dalam membantu kehidupan sehari-hari mereka.

Ada pertimbangan-pertimbangan tertentu dan alasan-alasan baru mengapa mereka meninggalkan tradisi yang selalu mereka lakukan setelah panen. Pada akhirnya masyarakat akan menyesuaikan kehidupan mereka dengan apa yang terjadi pada saat ini, yaitu konsekuensi dari perubahan perkembangan jaman yang semakin maju. Sesuai dengan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa perubahan tradisi berubah karena adanya ketertarikan akan fragmen tradisi tertentu. Fragmen tertentu yang dimaksudkan adalah kebiasaan-kebiasaan baru yang dimiliki oleh masyarakat

setelah mereka selesai mendapatkan hasil panen, yaitu dengan menikmati kesenangan lainnya berupa media-media hiburan lainnya daripada harus berusah payah untuk melaksanakan tradisi upacara ritual. Kemudahan-kemudahan yang dapat dinikmati atas konsekuensi perkembangan jaman yang semakin maju dengan adanya teknologi dan komunikasi yang serba canggih adalah salah satu hal yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat saat ini, seperti media-media hiburan tersebut.

Dapat dipahami bahwa pada awalnya tradisi *sandur* tersebut berkembang didasarkan atas nilai-nilai dan ajaran hidup. Banyak makna yang perlu dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu melekat pada kehidupan mereka. Akan tetapi, salah satu hal yang tidak dapat dipungkiri ketika sesuatu yang telah melekat pada seseorang atau pada masyarakat pada akhirnya juga bisa berubah. Perubahan tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan semakin maju dan berkembangnya suatu masyarakat. Oleh karena itu, menurut Esten (1993) perubahan tradisi tersebut memungkinkan terjadinya kelonggaran pada sistem-sistem yang mengikat masyarakat tersebut. Akibatnya tradisi menjadi bermacam-macam dan bervariasi (hlm. 12).

Dari perubahan tradisi tersebut, mengacu pada Sztompka (2004) juga mempengaruhi perubahan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pada tataran bentuk perubahan tradisi seni *sandur* dari segi kualitatif telah terjadi perubahan pada kadar tradisi tersebut, dimana masyarakat secara tidak sadar telah mengabaikan gagasan, simbol atau nilai-nilai tertentu yang ada didalamnya (hlm. 72). Hal tersebut mencakup adanya ajaran-ajaran nilai tentang kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka melalui tradisi tersebut. Tradisi sudah tidak dianggap sebagai pengikat dalam kehidupan mereka. Masyarakat mengabaikan apa yang telah disampaikan melalui tradisi seni *sandur*. Hal ini juga terlihat dari awalnya *sandur* yang bersifat sakral sebagai tradisi upacara ritual, tetapi dalam penyajiannya saat ini tidak terlihat kesakralan tersebut. Karena ketika ditampilkan sebagai tontonan hiburan, tidak ditemukan lagi adanya upacara ritual yang biasanya dilakukan sebelum *sandur* ditampilkan. Selanjutnya dari segi kuantitatif, perubahan yang terlihat adalah dari jumlah masyarakat pendukungnya yang semakin sedikit yang melakukan tradisi tersebut.

Menurut apa yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya membuktikan bahwa perubahan tradisi pada pertunjukan seni *sandur* terlihat dari berubahnya pola pikir manusia yang semakin berkembang dan berpikir secara logis. Ketika masyarakat mempunyai pola pikir untuk tidak harus melaksanakan tradisi upacara ritual setelah panen yang akhirnya menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan tradisi upacara ritual setelah panen. Selain itu, hal lain yang menyebabkan semakin sedikitnya masyarakat yang meninggalkan tradisi adalah beralihnya masyarakat meninggalkan pekerjaan sebagai petani dengan menjadi pekerja pabrik atau sekedar menjadi buruh pabrik. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pabrik-pabrik yang didirikan di wilayah Tuban sehingga menarik masyarakat untuk bekerja di pabrik.

D. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Pada Pertunjukan Seni *Sandur*

Pemahaman tentang tradisi sama halnya dengan kebudayaan yang tidak pernah terlepas dari sebuah pergeseran atau perubahan yang sesuai dengan kondisi dari pola pikir masyarakat pendukungnya. Dari perubahan yang menyesuaikan dengan kondisi tersebut yang akhirnya mengakibatkan berbagai macam variasi dengan adanya penemuan-penemuan baru pada tradisi maupun kebudayaan. Pada kenyataannya perubahan tidak harus selalu dimaknai dengan sesuatu yang akan merubah segalanya. Perubahan juga tidak berarti bahwa unsur yang sudah ada akan hilang, akan tetapi lebih kepada unsur-unsur tersebut mengalami pembaharuan karena melewati proses penemuan-penemuan baru sehingga terjadi variasi, pengurangan, penyederhanaan ataupun bisa dengan sebuah penambahan hal-hal baru yang kemudian dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Perubahan merupakan hal yang wajar dalam perkembangan kehidupan manusia yang bersifat dinamis. Proses perubahan tersebut memaksa manusia untuk berpikir bagaimana cara menempatkan diri mereka dalam menjalankan kehidupannya. Tergantung pada pola pikir manusia dalam menyikapi perubahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perubahan pada tradisi yang awalnya dilakukan masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Perubahan tradisi tersebut tidak serta merta menghilangkan semua esensi yang terdapat didalamnya. Perubahan tradisi pada pertunjukan seni

sandur memang dianggap sebagai sesuatu hal yang memang akan terjadi. Perkembangan jaman telah merubah segala macam aspek yang ada dalam kehidupan. Hasil pembahasan dari bab sebelumnya menunjukkan bahwa pola pikir masyarakatlah yang sudah mengalami perubahan. Hal tersebut juga tidak terlepas dari mulai “terjajahnya” masyarakat oleh hal-hal yang lebih modern. Pengaruh modernisasi memang tidak bisa dipungkiri lagi sebagai salah satu penyebab perubahan dalam berbagai bidang dalam kehidupan.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Tuban adalah masyarakat yang majemuk dan bersifat terbuka dalam menerima sebuah perubahan. Dari karakter masyarakat tersebut dapat menunjukkan sesuatu yang ada menjadi tidak ada dan dari ada menjadi sesuatu yang berbeda. Demikian pula perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara ritual dengan menggelar pertunjukan seni *sandur* merupakan sebuah perubahan yang awalnya memang sudah ada kemudian menjadi sesuatu yang berbeda.

Apabila dikaitkan dengan fokus masalah yang selanjutnya dalam penelitian ini, terdapat dua faktor penyebab perubahan tradisi pada pertunjukan seni *sandur*, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Pada tataran perubahan yang disebabkan oleh faktor *internal* sesuai dengan pemikiran Sztompka (2004) memaparkan bahwa kualitas psikologi manusia yang secara terus menerus tak kenal lelah unuk mendapatkan kesenangan baru dengan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi baru juga merupakan salah satu pengaruh perubahan tradisi yang mulai dipertanyakan keberadaannya (hlm. 73). Tak ada yang terlepas dari pengaruh kecenderungan semacam itu, termasuk tradisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya kreativitas baru para masyarakat yang awalnya sebagai pendukung tradisi yakni seniman *sandur* untuk tetap mempertahankan kesenian tradisonal yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu mereka mencoba untuk membuat bagaimana *sandur* tetap bisa diterima oleh masyarakat sebagai tontonan hiburan meskipun tergolong sebagai seni tradisional. Dengan kreativitas para seniman, *sandur* masih bisa dinikmati ditengah-tengah maraknya kesenian baru yang bermunculan dan lebih modern sehingga lebih menarik untuk dinikmati.

Para seniman *sandur* sangat sadar akan keadaan perkembangan jaman saat ini. Mereka tidak memungkiri bahwa lambat laun *sandur* akan punah. Berbagai macam variasi hiburan yang saat ini hadir telah menjadikan *sandur* ditinggalkan begitu saja. Padahal *sandur* dalam historisnya memiliki makna yang cukup dalam sebagai ajaran hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Pada dasarnya *sandur* tetap dipertahankan agar tidak dilupakan oleh masyarakat Tuban, yaitu tempat dimana *sandur* tumbuh berkembang dan pernah menjadi sebuah tradisi masyarakat pedesaan setelah panen.

Pada tataran teoritis, pemikiran psikologi manusia selalu mengalami perkembangan dan selalu ingin memunculkan suatu hal yang baru. Pemikiran tersebut muncul karena memang penyesuaian kondisi saat ini dengan konsekuensi dari perkembangan jaman dengan teknologi yang semakin canggih. Kemudian bagaimana sebisa mungkin kesenian tradisional masih bisa tetap dinikmati dan diterima oleh masyarakat?. Salah satu cara untuk mempertahankan kesenian tradisional tersebut adalah dengan memunculkan berbagai macam kreativitas dan hal-hal baru yang diciptakan para seniman.

Sedangkan faktor *eksternal* perubahan tradisi pada pertunjukan seni *sandur* disebabkan oleh munculnya kesenian lain yang lebih modern. Ketertarikan masyarakat akan kesenian tradisional memang sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat. Kesenian yang saat ini bermunculan diproduksi sedemikian rupa dan semenarik mungkin agar orang yang menikmatinya tidak bosan dan jenuh. Selain itu, lebih mengutamakan selera yang sedang berkembang di masyarakat luas saat ini. Akibat masuknya kesenian-kesenian yang lebih modern pada akhirnya berbentrok dengan kesenian tradisional yang dianggap sudah tertinggal dibanding dengan kesenian yang saat ini berkembang.

Masyarakat saat ini semakin terlena dengan hiburan-hiburan kemas yang dimunculkan saat ini. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Tuban lebih tertarik dengan sajian hiburan-hiburan yang ditayangkan oleh televisi. Hiburan yang ditayangkan ditelvisi memang memiliki banyak ragam dan diproduksi tidak untuk dimaknai untuk kehidupan sehari-hari akan tetapi lebih kepada untuk hiburan semata. Salah satu contoh “hiburan kemas” dengan memanfaatkan kesenian tradisional adalah pertunjukan wayang yang

ditampilkan sebagai tontonan yang menarik yang disajikan oleh salah satu program televisi. Sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menontonnya karena disajikan dengan sesuatu yang berbeda dan menarik perhatian.

Sesuai dengan tataran konsep yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak menutup kemungkinan akan selalu diperbarui dengan penemuan-penemuan baru. Selain adanya permasalahan tentang banyaknya kesenian dan hiburan-hiburan baru yang menarik perhatian masyarakat, perubahan tersebut juga disebabkan oleh peran anak-anak remaja saat ini yang menganggap kesenian tradisional tidak menarik untuk ditonton. Anak-anak remaja tersebut menganggap bahwa kesenian yang lebih modern lebih menarik untuk dikonsumsi. Pertunjukan dianggap sebagai hiburan yang ketinggalan jaman dan jauh dari kata modern. Kelompok anak remaja lebih tertarik dengan musik-musik band dengan alat-alat yang lebih modern yang kemudian mengubah pola pikir mereka untuk tertarik pada musik yang lebih modern. Permasalahan yang paling menonjol dari faktor luar yang mempengaruhi perubahan pertunjukan seni *sandur* adalah terletak pada semakin hilangnya rasa peduli terhadap budaya yang mereka miliki. Untuk lebih memudahkan, tulisan ini membagi faktor penyebab perubahan tradisi yang diakibatkan oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor Penyebab Perubahan Tradisi, 2014

Faktor <i>Internal</i>	Faktor <i>Eksternal</i>
Perubahan tradisi pada pertunjukan seni <i>sandur</i> disebabkan oleh munculnya kreativitas atau ide baru para seniman <i>sandur</i> untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional <i>sandur</i> meskipun sudah hilang aspek tradisi sebagai wujud kebudayaan daerah agar bisa diterima ditengah masyarakat. Para seniman berusaha menampilkan <i>sandur</i> sebagai tontonan hiburan meskipun tergolong kesenian tradisional.	Semakin banyaknya hiburan-hiburan kemasan yang diproduksi semenarik mungkin agar masyarakat tertarik untuk mengkonsumsinya. Hal ini menjadikan tradisi dengan menggelar pertunjukan seni <i>sandur</i> ditinggalkan dan tidak diminati oleh masyarakat. Selain itu konsekuensi perkembangan jaman yang memudahkan oleh canggihnya teknologi dan komunikasi mengubah pola pikir manusia untuk lebih tertarik dengan sajian hiburan yang lebih modern

Sumber: Data Olahan Pribadi

E. Perubahan Pertunjukan Seni *Sandur* Menjadi Pertunjukan Hiburan Komersil Sebagai Bentuk Daya Adaptif Seniman *Sandur* Untuk Mempertahankan Pertunjukan Seni *Sandur*

Dalam pelaksanaannya, pertunjukan seni *sandur* mulai mengalami sebuah perubahan. Ketertarikan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi mulai pudar, sehingga semakin sedikit yang melaksanakan tradisi tersebut. Secara tidak sadar masyarakat pendukungnya mengabaikan ajaran orang-orang terdahulunya yang di dalamnya terdapat ajaran tentang kehidupan, gagasan, nilai dan norma.

Kondisi seperti ini memang perlu didasari bahwa permasalahan perubahan akan selalu terjadi secara terus menerus. Perubahan tersebut mengalami suatu perbedaan makna, yakni menunjukkan dua sisi yang berbeda. Dari satu sisi atas perubahan yang sedang terjadi adalah *sandur* masih bisa diterima oleh masyarakat. Disisi yang lain perubahan pelaksanaan pertunjukan seni *sandur* yang berbeda ketika awalnya menjadi sebuah tradisi untuk mengucap rasa syukur atas panen melimpah yang mereka dapatkan. Secara tidak langsung *sandur* kehilangan aspek kesakralannya ketika menjadi kesenian hiburan. *Sandur* mengalami sebuah proses perubahan yang seiring berjalannya waktu *sandur* tidak lagi dijadikan tradisi oleh masyarakat pendukungnya.

Perubahan pelaksanaan antara *sandur* yang dulu dengan *sandur* yang sekarang terletak pada beberapa aspek. Meskipun *sandur* mengalami sebuah perbedaan, tetapi pada dasarnya isi atau alur cerita yang ditampilkan tidak berubah. Alur cerita yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masih sama tetapi lebih dipadatkan atau diringkas. Adanya perlengkapan misalnya sesaji, meja, kursi dan lampu memang masih sama. Sesaji yang awalnya mempunyai makna sesuatu yang dipersembahkan untuk para *danyang*, roh nenek moyang dan makhluk gaib lainnya hanya sebagai formalitas saja. Karena pertunjukan *sandur* berbeda ketika dilaksanakan pada saat kegiatan tradisi bersifat sakral dengan *sandur* yang sekarang ditampilkan untuk hiburan.

Perbedaan terlihat dari segi kostum yang digunakan oleh para pemain *sandur*. Jika pada jaman dulu para pemain *sandur* memakai baju ala kadarnya yang hanya berupa celana kolor dan kaos biasa saja atau bahkan biasanya hanya memakai celana kolor saja. Akan tetapi, untuk *sandur* yang ditampilkan pada zaman sekarang mencoba untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kostum yang dipakai oleh para pemain khususnya tokoh utama *sandur* memakai kostum yang lebih menarik. Hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian penonton, selain itu agar penonton dapat membedakan mana tokoh utama dan panjak hore yang di tampilkan dalam *sandur*. Karena dalam penampilannya pemain panjak hore hanya mengenakan kostum biasa yang berupa kaos dan celana panjang berwarna hitam dengan menggunakan *udeng* yang dikenakan di kepala.

Selain perbedaan kostum yang dikenakan, alur cerita yang ditampilkan sedikit berbeda dengan alur cerita yang ditampilkan pada acara tradisi. Dalam penyajiannya isi cerita tidak berubah, akan tetapi dari sisi durasi yang ditampilkan berbeda ketika ditampilkan untuk acara hiburan. Awalnya pertunjukan *sandur* memiliki durasi yang panjang yakni mulai dari pukul 19.00 sampai dengan sekitar pukul 04.00. Lamanya durasi dirasa membuat pertunjukan *sandur* tidak diminati, sehingga alur cerita yang ditampilkan lebih diringkas atau dipadatkan agar pertunjukannya tidak memakan waktu yang lama. Artinya, tidak semua dimainkan sama seperti pertunjukan *sandur* yang ditampilkan dalam kegiatan tradisi. Namun dari segi alat-alat musik yang digunakan sebagai pengiring pertunjukannya masih sama dan tidak berbeda ketika *sandur* yang ditampilkan untuk acara tradisi. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring adalah *kendhang* dan *gong bumbung* saja.

Perbedaan seni *sandur* ketika dijadikan tradisi oleh masyarakat tidak hanya terletak pada tampilan para pemain *sandur*, durasi pertunjukan dan juga imbalan yang harus diberikan untuk mendatangkan *sandur*. Jika dibandingkan dengan *sandur* yang dulu memang terorganisasi secara mekanistik yang didasarkan pada kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi, *sandur* yang sekarang lebih terorganisasi karena menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada, misalnya saja ada ketua kelompoknya, ada bendahara yang mengatur pemasukan dan pengeluaran yang dibutuhkan selama pertunjukan. Karena memang kelompok *sandur* berbentuk seperti organisasi, dibutuhkan dana untuk tetap bisa dijalankan. Oleh karena itu, imbalan atau bayaran yang diberikan untuk menanggapi *sandur* dikelola dengan baik oleh anggota *sandur* tersebut. Selain itu perbedaannya juga semakin pesatnya perkembangan jaman, sekarang *sandur* lebih maju lagi dengan menggunakan lampu, diesel dan mikrofon sebagai pengeras

suaranya. Dibandingkan dengan *sandur* yang dulu tidak pernah menggunakan penguat suara ataupun lampu, masyarakat hanya memanfaatkan cahaya di malam hari sebagai penerangan untuk memainkan *sandur*.

Kemunculan *sandur* saat ini sudah banyak mengalami perubahan seperti apa yang sudah dijelaskan di atas. Dalam jaman yang semakin modern ini *sandur* masih bisa bertahan sebagai sebuah seni tradisional. Masyarakat sendiri bisa menggelar *sandur* dengan mendatangkan *sandur* dalam sebuah acara, ada pula program dari paket wisata pemerintah dengan menampilkan *sandur* pada acara-acara tertentu di Kabupaten Tuban, misalnya saja hari jadi Tuban atau acara tujuh belasan. Selain itu, *sandur* juga ditampilkan dalam festival seni yang di adakan oleh daerah lain.

Saat ini pertunjukan seni *sandur* diterima ditengah masyarakat sebagai pertunjukan hiburan yang memberikan masukan ekonomi pada para senimannya. Karena untuk mendatangkan seni *sandur* sebagai hiburan dalam sebuah acara, orang yang mempunyai acara tersebut harus memberikan upah atau bayaran pada para pemain *sandur*. Berbeda dengan *sandur* sebagai tradisi dalam pelaksanaannya tidak pernah dipungut biaya melainkan iuran dari masyarakat setempat. Hal inilah yang membuat kesenian tradisional yang berbentuk seni rakyat mengalami perubahan menjadi hiburan yang dikomersilkan.

Dari hasil penelitian ini memaparkan bahwa terdapat adanya tindakan ekonomi rasional yang dilakukan oleh para seniman *sandur*. Menurut Weber (1978) tindakan ekonomi rasional merupakan tindakan individu yang mempertimbangkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan dan mempertimbangkan keuntungan yang akan dicapai (Damsar, 2009, hlm. 42). Dalam kaitannya dengan hasil penelitian yang diperoleh ketika melakukan kegiatan pertunjukan *sandur* mereka juga mempertimbangkan untuk memperoleh imbalan saat menampilkan pertunjukan seni *sandur*. *Sandur* sebagai hiburan merupakan kesenian tradisional yang bisa ditukarkan dengan uang. Meskipun tidak ada patokan harga khusus yang harus dibayar oleh orang yang menyelenggarakan. Akan tetapi bayaran yang diberikan lebih kepada kesepakatan antara orang yang menyelenggarakan dengan pemain seni *sandur* tersebut. Kesepakatan harga yang sudah ditetapkan nantinya juga akan mempengaruhi

durasi pertunjukan yang akan ditampilkan. Selain itu adanya pertimbangan untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah usaha seniman *sandur* untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional sebagai salah satu produk budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Tuban.

Pada kenyataannya pertunjukan *sandur* saat ini diproduksi sebagai hiburan untuk masyarakat untuk mendapatkan sebuah pendapatan atau masukan ekonomi pada senimannya. Berbagai macam perubahan pada pertunjukan seni *sandur* sebagai pertunjukan hiburan, secara disadari maupun tidak disadari memberikan hal positif pada keberadaan kesenian tradisional. Warisan budaya luhur dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi-generasi masih dapat terjaga dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Perubahan pertunjukan seni *sandur* sebagai tradisi yang telah berubah menjadi pertunjukan hiburan merupakan sebuah penyesuaian bagaimana kesenian tradisional menempatkan diri dalam sebuah jaman yang memberikan berbagai macam kemudahan dalam mendapatkan hiburan yang semakin modern agar tetap bisa diterima oleh masyarakat.

Usaha yang dilakukan oleh para seniman *sandur* dengan tetap mempertahankan seni *sandur* sebagai salah satu warisan budaya khas Tuban merupakan hal yang positif. Upaya yang dilakukan agar *sandur* tidak punah dan dapat diterima oleh masyarakat harusnya mendapatkan apresiasi. Mengingat bahwa kesenian tradisional saat ini tidak mudah diterima ditengah masyarakat yang telah “terjajah” oleh modernisasi.

F. Kesimpulan

Dalam perkembangannya tradisi pada suatu masyarakat selalu berjalan dinamis dan tidak dapat dipungkiri akan mengalami sebuah perubahan. Tradisi yang diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun mulai luntur seiring dengan perkembangan jaman. Hal tersebut merupakan salah satu sisi yang menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin maju dapat pula mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dimaknai sebagai pengikat dalam kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat. Ketertarikan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi mulai pudar, sehingga semakin sedikit yang melaksanakan tradisi tersebut.

Secara tidak sadar masyarakat pendukungnya mengabaikan ajaran orang-orang terdahulunya yang di dalamnya terdapat ajaran tentang kehidupan, gagasan, nilai dan norma.

Proses perubahan memaksa manusia untuk berpikir bagaimana cara menempatkan diri dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan kondisi sosialnya. Sama halnya dengan perubahan yang terjadi pada perubahan tradisi pada pertunjukan seni *sandur* yang diakibatkan atas konsekuensi perkembangan jaman yang tidak dapat terhindarkan. Dapat dipahami bahwa pada awalnya tradisi tersebut berkembang didasarkan atas nilai-nilai dan ajaran hidup. Banyak makna yang perlu dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu melekat pada kehidupan mereka. Akan tetapi, salah satu hal yang tidak dapat dipungkiri ketika sesuatu yang telah melekat pada seseorang atau pada masyarakat juga bisa berubah.

Perubahan tradisi seni *sandur* juga terjadi ketika masyarakat mengalami perkembangan pola pikir. Masyarakat pendukung tradisi tersebut saat ini lebih bebas untuk menentukan cara berpikir dan bertindak untuk menjalankan kehidupannya. Masyarakat menganggap bahwa melakukan tradisi bukan satu-satunya kegiatan yang harus dilakukan setelah panen. Adanya ketertarikan pada fragmen tradisi lain yang merujuk pada kebiasaan yang dilakukan masyarakat saat ini tidak lagi melakukan tradisi upacara ritual. Akan tetapi, masyarakat tertarik dengan kebiasaan baru, yaitu menikmati sajian televisi yang menampilkan beraneka ragam hiburan.

Dari ketertarikan pada fragmen tradisi lain dan mengabaikan tradisi yang sudah ada sebelumnya, bentuk perubahan tradisi *sandur* dapat dilihat dari segi kualitatif dan kuantitatif. Dari segi kualitatif, yakni perubahan masyarakat secara tidak sadar telah mengabaikan gagasan, simbol, makna dan ajaran hidup yang ada di dalam tradisi tersebut. Tradisi sudah tidak dianggap lagi sebagai pengikat dalam kehidupan mereka. Selain itu, perubahan yang terlihat adalah tradisi dengan menampilkan pertunjukan seni *sandur* yang bersifat sakral dan penuh makna tidak terlihat lagi. Sedangkan bentuk perubahan dari segi kuantitatif dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada semakin sedikitnya masyarakat pendukung tradisi seni *sandur* yang kemudian *sandur* tidak diminati lagi oleh masyarakat.

Perubahan tradisi tidak hanya merujuk pada bentuk perubahannya saja, akan tetapi Sztompka (2010) juga menjelaskan adanya faktor penyebab dari berubahnya tradisi tersebut. Terjadinya perubahan tradisi disebabkan oleh faktor *internal* yang merujuk pada kualitas psikologi manusia untuk mendapatkan kesenangan baru dengan menumbuhkan kreativitas yang dapat merubah tradisi. Sedangkan faktor *eksternal*, banyaknya tradisi dan adanya bentrokan tradisi satu dengan lainnya (hlm. 73). Dari faktor *internal* yakni, meskipun sudah hilang aspek tradisi sebagai wujud kebudayaan daerah munculnya kreatifitas atau ide baru oleh para seniman *sandur* sebagai salah satu upaya mempertahankan kesenian tradisional agar tetap bisa diterima ditengah masyarakat saat ini. Sedangkan faktor *eksternal* disebabkan oleh munculnya kesenian atau hiburan-hiburan yang beraneka ragam yang diproduksi untuk dikonsumsi masyarakat dimana adanya perkembangan jaman yang memberikan kemudahan dalam bentuk canggihnya teknologi dan komunikasi yang dapat mengubah pola pikir manusia. Pola pikir masyarakat saat ini yang tidak mau bersusah payah untuk melakukan tradisi sebagai ucapan rasa syukur setelah panen, tetapi lebih tertarik untuk melakukan kebiasaan menikmati hiburan-hiburan yang lebih menarik.

Dari hasil penelitian, pertunjukan seni *sandur* sebagai salah satu bagian dari tradisi tetap dipertahankan sebagai pertunjukan hiburan untuk masyarakat, meskipun mengalami perubahan dalam penyajiannya, yaitu terjadi penyederhanaan dalam pertunjukannya, selain itu juga dikemas semenarik mungkin agar tetap diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan seni *sandur* saat ini diproduksi sebagai pertunjukan hiburan yang dapat ditukarkan dengan uang. Hal ini merupakan daya adaptif yang dilakukan oleh para seniman *sandur* untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional *sandur* yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada.

- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Geertz, Clifford. 1989. *Abanganm Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi : Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santana, Septiawan K. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis lahir di Tuban pada tanggal 17 April 1992 dari pasangan Hery Yudianto dan Tamsriyati. Penulis berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 1 Plumpang pada tahun 2004. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Tuban dan lulus pada tahun 2007. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tuban dan lulus pada tahun 2010. Menjadi mahasiswi Sosiologi angkatan 2010 Universitas Brawijaya dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2014.

Beberapa aktivitas penelitian yang telah dilakukan antara lain: Lemahnya Peran Lembaga Ekonomi di Desa (Studi Kasus di Desa Karangejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar) tahun 2011; Relasi Antara Tokoh Masyarakat Sitarjo Dengan Masyarakat Sekitarnya Dalam Membentuk Kesigapan Terhadap Ancaman Banjir (Studi Kasus di Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang) tahun 2012; Kemiskinan dan Eksklusi Sosial Sebagai Dampak Dari Ketidakmampuan dan Kepemilikan, tahun 2012; Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dengan Cara Pengolahan Sumber Daya Alam (SDA). Laporan Praktik Kerja Nyata (PKN) di Dsn Arjosari Ds Andonosari Kec Tukur Kab Pasuruan pada tahun 2013; Pertunjukan Seni *Sandur* (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni *Sandur* Sebagai Bagian Dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban) tahun 2014.

Contact Person: 085730306017

Email : iga.mawarni17@gmail.com